BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan bagian struktur eksistensial manusia. Karenanya persoalan ini selalu menjadi kegelisahan manusia, dari masa Plato hingga dalam kehidupan kontemporer sekarang. Sehingga tidak berlebihan jika beberapa kalangan memberikan atribut persoalan kematian sebagai misteri abadi manusia (Koeswara,1987:17 dan Leahy,1993:277) --yaitu masalah yang tidak bisa ditembus dengan cara apa pun atau dengan jalan bagaimana pun. Bahkan Amsal Bakhtiar menyebut kematian sebagai misteri di atas misteri (Bakhtiar,1997:214). Para filsuf eksistensialis mengangkat tema kematian sebagai topik filsafat yang penting karena merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindarkan dan merupakan refleksi dari keterbatasan manusia (Koeswara,1987:17).

Ini bisa dipahami bukan saja karena manusia tidak akan mungkin mengelak dari fakta kematian, tetapi ia juga merupakan fenomena yang menakutkan, mengerikan (Jamally,1995:7) dan menggetarkan sendi-sendi psikologis manusia sekaligus merupakan peristiwa yang menyimpan persoalan pelik dalam dualisme jiwa-badan atau rohani-jasmani manusia dan mengandung ragam makna dalam kehidu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pannya. Masing-masing orang bisa mengambil makna tersendiri yang berbeda dengan orang lain sesuai keunikan pengalamannya, kekhasan karakteristiknya maupun sesuai dengan orientasi keagamaannya. Sihingga sikap terhadap kematian yang dilakukan oleh tiap-tiap orang juga berbeda-beda.

Seseorang bisa mempunyai pandangan filsosofis yang mempersepsikan kematian sebagai proses alamiah berakhirnya hidup atau mempersepsikannya dengan pendangan religius sebagai penghancuran kehidupan fisik sekaligus sebagai awal kehidupan baru. Kedua pandangan ini mencerminkan bagaimana pemikiran manusia menafsirkan kematian. sikap-sikap yang muncul atas kematian pun akhirnya juga berbeda, bahkan dalam pemikiran eksistensialisme sikap-sikap tersebut bisa kontradiktif: di satu pihak sikap terhadap kematian berwujud penerimaan yang skeptis atau malahan berwujud penafikan terhadap pemikiran tentang kematian, dan di lain pihak terdapat sikap terhadap kematian berupa pemiliaan yang idealis dengan melihat kematian sebagai prasyarat bagi kehidupan yang sejati. Atau dengan kata lain, dua pandangan yang berbeda tentang kematian tersebut menggarisbawahi adanya pertentangan secara dikotomik bahwa di satu sisi kematian merupakan atau dilihat sebagai tembok yang membatasi hidup manusia dan bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihatnya sebagai puncak malapetaka personal, sedangkan di lain sisi kematian itu merupakan pintu menuju keabadian, sebagai puncak rahmat bagi orang yang mengalaminya (Koeswara,1987:110-111)

Perbedaan sikap di atas, tentu saja, diikuti dengan keunikan cara manusia merespon atau bereaksi terhadap kematian. Seperti yang pernah ditunjukkan dalam hasil penelitian Feifel, sebagaimana dikutip Koeswara, bahwa kematian itu mengerikan bagi Cicero, menggiurkan bagi Cato dan tidak dipedulikan oleh Socrates (Koeswara, 1987:116). Tapi bagaimana sebetulnya kita memaknai kematian secara benar sehingga sikap dan reaksi yang kita refleksi tidak menyesatkan kehidupan, hal itu terus dalam upaya pencarian.

Yang nampak jelas bagi kita adalah keniscayaan mati pada diri kita, kendati kita sendiri belum dan tidak akan tahu kapan hal itu terjadi. Kepastian mati ini dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat Ali Imran 185. Di kalangan filsuf eksistensialis seperti Jean-Paul Sartre, Albert Camus, Heidegger, Nietzsche atau Gabriel Marcel, keambiguan dan paradoks kematian dalam hidup manusia disadari betul. Ketidaktahuan dan ketidakmengertian kita tentang waktu dan bagaimana kematian mesti terjadi banyak menimbulkan pendangan-pandangan yang bervariasi. Tapi di sinilah pencarian makna kematian dalam kehidupan manusia menjadi sangat berarti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan kematian?
2. Bagaimana pandangan filsafat eksistensialisme teis dan ateis tentang kematian?
3. Bagaimana makna kematian menurut filsafat eksistensialisme teis dan ateis

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengertian kematian.
2. Memahami pandangan-pandangan para filsuf eksistensialis teis dan ateis tentang kematian.
3. ingin mengetahui pemikiran filsafat eksistensialisme teis dan ateis mengenai makna kematian

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman yang utuh dan jernih pada pembaca mengenai sejumlah faktor terkait yang sangat menentukan mengenai munculnya reaksi terhadap ancaman kematian.
2. Memperkaya dan memeperdalam jangkauan pemahaman atas reaksi-reaksi adaptif terhadap kecemasan, kegelisahan dan perasaan tertekan yang ditimbulkan oleh entisipasi terhadap kematian atau rasa takut mati dan sekaligus dapat memperkaya teori kepribadian yang dimiliki pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memberi pandangan yang tepat dalam melihat dan memaknai kematian, serta meluruskan kekeliruan persepsi dalam menafsirkan realitas kematian.

E. Tinjauan Pustaka

Bacaan pendahuluan yang khusus memberikan lanskap pemikiran tentang kematian dapat kita peroleh dari buah karya Louis Leahy *Misteri Kematian: Suatu Pendekatan Filosofis* (1996) dan buku yang ditulis Bihelman Sidabutar *Misteri Kematian, Alam Baka dan Eskatologi* (1992). Buku ini cukup menerangi isu kematian, terutama mengenai sisi kehidupan di balik kematian, dengan pendekatan yang sekaligus bersifat historis, humanis dan kritis. Sedangkan sisi-sisi kematian dari sudut pandang Islam dapat ditemukan penjelasannya secara sistematik dalam karangan Murtadha Muthahari *Keadilan Ilahi* (1992). Buku karangan Sayyid al-Jamilly memuat tentang kematian, hanya tidak seilmiah Muthahari, dapat juga dipertimbangkan: *Proses Kematian dan Pertanyaan di Alam Kubur* (1995).

Dalam cakupan terbatas tetapi langsung menukik pada kerangka filsafat eksistensialisme mengenai kematian dapat dilihat dalam buku karangan E. Koeswara *Psikologi Eksistensial; Suatu Pengantar* dan *Logoterapi* (1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara untuk pemikiran-pemikiran filsuf eksistensialis --diantaranya-- dapat dikaji dalam buku-buku berikut: *Filsafat Eksistensialisme* (Save Dagun,1990), *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Fuad Hasan,1992), *Seri Sejarah Filsafat Barat*, 2 jilid (Harun hadiwijono,1996), *tokoh-tokoh Filsafat Barat* (Harry hamersma,1992)

F. Metode dan Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini kami menggunakan beberapa metode, diantaranya meliputi:

a. Metode Induksi

Metode ini digunakan dengan menggali pemikiran-pemikiran tentang kematian dan maknanya yang telah diungkapkan diantara filsuf eksistensialis untuk digeneralisasikan dalam rumusan yang lebih umum, sehingga dapat diketahui pandangan pokonya.

b. Metode Deduksi:

Metode ini digunakan dengan cara menurunkan pemikiran pemikiran umum dalam teori kematian sebagai landasan pemecahan untuk diacukan pada pemikiran-pemikiran khusus dari kalangan filsuf eksistensialis sehingga dengan teori umum tersebut dapat dijadikan perang kat teoritis untuk memahami pikiran-pikiran di antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh yang dibahas.

c. Metode Komperasi

Metode ini digunakan untuk membandingkan pemikiran-filsuf eksistensialis yang satu dengan filsuf eksistensialis yang lain, karena perbedaan corak dan tipologi pemikirannya, misalnya, akibat perbedaan orientasi agama, diantara mereka. Sehingga dapat diketahui kekhasan pemikiran tentang kematian masing-masing tokoh.

d. Metode evaluasi Kritis

Metode inidigunakan untuk melihat sisi-sisi kekuatan dan kelemahan pemikiran para filsuf eksistensialis tentang kematian serta relevansinya dengan pandangan Islam.

Adapun rancangan pemecahan masalah terhadap persoalan dalam skripsi ini kami susun dalam urutan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai *design* pemecahan masalah yang dilalui dalam pembahasan skripsi ini, baik berkenaan dengan latar belakang masalah yang mendasari, rumusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang telah ditetapkan berikut tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka, metode dan urut-urutan pembahasan.

BAB II : PENGERTIAN KEMATIAN

Bab kedua dijelaskan tentang pengertian kematian, baik dari sudut pengetahuan indrawi, ilmu pengetahuan, filsafat maupun dari sudut pandang agama Islam, serta hal-hal yang berkaitan dengannya, termasuk mengenai proses kematian, tahapan dan sikap terhadap kematian.

BAB III : KEMATIAN DALAM PANDANGAN FILSAFAT EKSISTENSIAL ISME TEIS DAN ATEIS.

Bab ketiga memuat berbagai pandangan filsuf eksistensalis yang teis dan ateis mengenai kematian dan seting pemikirannya.

BAB IV : MAKNA KEMATIAN MENURUT FILSAFAT EKSISTENSIAL ISME TEIS DAN ATEIS.

Bab keempat berkenaan dengan pandangan kalangan filsuf eksistensialis yang teis dan ateis, tentang makna kematian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang terakhir merupakan titik simpul dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini. Saran-saran seperlunya juga disertakan dalam kaitannya dengan pembahasan tentang makna kematian menurut filsafat eksistensialisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id